

BUDAYA KHATAMAN AL-QUR'AN DI KALANGAN MUHAMMADIYAH

M. Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

arafatnisti@yahoo.com

Siti Mupida

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

mufida260893@gmail.com

Dwi Abu Taukhid

Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta

dwiabu.taukhid@gmail.com

***Abstract;** This article aims to describe the khataman Al-Qur'an among the Muhammadiyah community. Khataman Al-Qur'an is one of the various forms of Islamic culture at Indonesia which often held by Muslims who are attached to accomodative towards local culture, and non puritan. This study will examine the culture of khataman Al-Qur'an among the Muhammadiyah, an Islamic organization at Indonesia wich is know to be closely associated with puritanism. The data were obtained by observation, interview, and literature review. This study found that khataman Al-Qur'an among Muhammadiyah is a new culture. Khataman Al-Qur'an takes the form in the implementation of the Al-Qur'an recitation worship which only 'started' in the last two decades. Validity of this culture is still being debated in Muhammadiyah. Usually, the khataman Al-Qur'an is held in the authority of Muhammadiyah. Meanwhile, khataman Al-Qur'an among Muhammadiyah community is very quiet from the influence of local culture. However, Muhammadiyah actually made a new khataman Al-Quran culture that corresponds to the times, such as khataman in the context of birthdays.*

Keywords: Khataman Al-Qur'an, Muhammadiyah, New Culture.

Abstrak; Artikel ini berbicara tentang budaya khataman Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah. Khataman Al-Qur'an merupakan satu di antara berbagai bentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Hanya saja, khataman Al-Qur'an sering diadakan oleh kalangan umat Islam yang lekat dengan sikap akomodatif terhadap budaya lokal alias non-puritan. Penelitian ini akan mengkaji budaya khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam di Indonesia yang dikenal lekat dengan identitas puritanisme. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan metode observasi, wawancara, dan tinjauan kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa khataman Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah masih termasuk budaya baru. Di kalangan warga Muhammadiyah, khataman Al-Qur'an mengambil bentuk dalam pelaksanaan ibadah pembacaan Al-Qur'an yang baru "dimulai" sekitar dua dekade terakhir. Biasanya khataman Al-

Qur'an digelar dalam rangka Hari Ulang Tahun Muhammadiyah atau lembaga pendidikan yang berada di bawah otoritas Muhammadiyah. Sedangkan bentuk budaya khataman warga Muhammadiyah sangat sepi dari pengaruh budaya lokal.

Kata kunci: *Khataman Al-Qur'an*, Muhammadiyah, Budaya Baru.

Pendahuluan

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa *khataman* Al-Qur'an merupakan satu di antara berbagai bentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Masyarakat muslim di Indonesia biasanya akan mengadakan upacara khusus berbentuk *khataman* Al-Qur'an untuk seorang anak yang telah menyelesaikan pembacaan atau pembelajaran Al-Qur'an. Tidak jarang pula budaya *khataman* Al-Qur'an diadakan sebagai salah satu acara suci dalam upacara *khitanan* seorang anak laki-laki, *tahlilan* atau *kenduri* kematian, dan dalam rangka hajat-hajat lainnya. Niat untuk mendapatkan berkah Al-Qur'an biasanya menjadi dasar penggelaran *khataman* Al-Qur'an.

Istilah *khataman* menunjukkan bahwa aktivitas yang disebut *khataman* itu telah menjadi budaya khas. Sebagaimana budaya *tahlilan*, *yasinan*, *kenduren*, *manaqiban*, *maulidan*, *istighatsahan*, dan seterusnya. Awalnya, kata "*khataman*" berasal dari Bahasa Arab: "*khatm*" yang bersumber dari kata kerja *khatima-yakhtimu*. Kata ini berarti membaca seluruhnya sampai tamat¹. Jika disambung dengan kata "Al-Qur'an", maka *khataman* Al-Qur'an berarti membaca seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari ayat pertama di surat pertama hingga ayat terakhir di surat terakhir atau membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat *al-Fatihah* hingga surat *al-Nas*.

Di beberapa daerah di Jawa, *khataman* Al-Qur'an sering digelar untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Biasanya 30 juz Al-Qur'an yang berarti 114 surat akan dibaca beramai-ramai secara bersama oleh 30 orang di acara *tahlilan* malam pertama, kedua, hingga ketujuh dari hari kematian. Kerap terjadi pula *khataman* Al-Qur'an digelar di acara haul seorang kyai atau tokoh penyebar Islam di masing-masing daerah.

Khataman Al-Qur'an juga lazim dilaksanakan di beberapa pondok pesantren yang mengkhususkan pengajaran Al-Qur'an. Misalnya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Di sana, *khataman* Al-Qur'an dijalankan di dalam pelaksanaan shalat tarawih berjamaah. Biasanya diadakan dua kali *khataman* Al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Sejak era kepengasuhan KH. Zainal Abidin Munawwir, shalat tarawih yang berlangsung kurang lebih satu jam diimami oleh KHR. Muhammad Najib Abdul Qodir. Setiap rakaat tarawih dibacakan 3 halaman Al-Qur'an. Sehingga untuk 20 rakaat tarawih terselesaikan bacaan Al-Qur'an 1,5 juz. Pada malam ke-20, bacaan Al-Qur'an akan dikhatamkan. Kemudian setelah shalat witir digelar majelis *Khatmil Qur'an*².

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 322.

² Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibebek)" 3, no. 1 (2017): 1-9.

Selain di lingkungan pondok pesantren, *khataman* Al-Qur'an juga terdapat di tengah-tengah masyarakat. Ia diadakan dengan nuansa kebudayaan yang khas. Misalnya *khataman* Al-Qur'an di kalangan masyarakat Betawi. Di sana, *khataman* Al-Qur'an dijadikan sebagai upacara khusus yang juga disebut *Tamat Al-Qur'an*. Upacara ini menjadi tanda bahwa seorang anak Betawi telah selesai belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an. Peserta utama upacara ini adalah anak-anak yang telah menyelesaikan atau telah bisa membaca *Juz 'Amma* atau *Juz 30* dari Al-Qur'an.

Upacara ini diselenggarakan dengan maksud untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa bahagia orang tua karena anaknya telah bisa membaca Al-Qur'an. Nuansa budaya dari acara ini sangat banyak. Salah-satunya adalah penyediaan makanan dan kue-kue tradisional untuk para undangan. Nuansa budaya khas Betawi juga tampak dari peristiwa ketika anak-anak yang diupacarai akan diarak keliling kampung dengan iringan musik kasidah, *hadrah*, atau *rebana*³.

Khataman Al-Qur'an secara umum di Indonesia, sebagaimana uraian singkat yang telah dipaparkan, kerap berada di dalam suasana pertemuan antara Islam dan budaya lokal. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki *khataman* Al-Qur'an dengan kekhasan kultural masing-masing. Hampir sulit ditemukan budaya *khataman* Al-Qur'an yang tidak berpadu dengan ekspresi religius-kultural tertentu sesuai dengan konteks geo-kultural penyelenggaranya.

Lebih spesifik lagi, budaya *khataman* Al-Qur'an dapat dikatakan hampir selalu identik dengan komunitas masyarakat muslim yang masih menjaga kelangsungan budaya lokal. Jika tidak, secara umum *khataman* Al-Qur'an telah menjadi upacara religius yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam yang dikenal akomodatif pada budaya lokal, yaitu organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU).

Dengan demikian, apakah organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah yang lekat dengan identitas puritanisme Islam tidak memiliki budaya *khataman* Al-Qur'an? Belum tentu. Pada titik ini, budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diamati. Artikel ini akan membicarakan peristiwa dan bentuk budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah.

Kajian tentang Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang dilihat dari perspektif antropologis oleh Nakamura telah membuka wawasan mengenai hubungan Muhammadiyah dengan kebudayaan, khususnya kebudayaan muslim reformis.⁴ Sedangkan Burhani melihat secara serius hubungan historis dan intrinsik antara Muhammadiyah dan kebudayaan.⁵ Dua karya penting tentang Muhammadiyah di atas mutlak menjadi rujukan di sini. Hanya saja, belum ada satu karya ilmiah yang mengkaji budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah. Meski demikian, tercatat ada beberapa karya ilmiah tentang budaya *khataman* Al-Qur'an secara umum.

³ Ahmad Yunus dkk, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993), 36-43.

⁴ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Terbit Di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kotagede Sekitar 1910-2010* (Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017).

⁵ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Wirdanengsih membahas upacara tradisional *mandoa* bagi anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an di Minangkabau.⁶ Anam mengkaji peristiwa *khataman* Al-Qur'an *bi al-nazhr* berpadu dengan *tawassul*, *istighatsah*, membaca *shalawat nariyah* dan *manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani* di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam.⁷ Laila mengkaji penggunaan teks-teks hadis dalam tradisi *khataman* berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.⁸

Wirdanengsih juga meneliti upacara *khatam* Al-Qur'an anak-anak di Balai Gurah Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam Sumatera Barat sebagai upacara inisiasi bagi anak-anak yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁹ Fatimah mengkaji makna yang terkandung dari *sima'an khataman* Al-Qur'an untuk meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan di dalam kubur bagi mayit di Tinggarjaya, Sidereja, Cilacap Jawa Tengah.¹⁰ Akbar meneliti *khataman* Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah, namun bukan dalam satu tempat yang sama, melainkan secara tersebar di Telegram.¹¹

Fauzi memfokuskan kajian tentang *khataman* Al-Qur'an di WhatsApp.¹² Maghfiroh mengkaji upaya santri dalam mengapresiasi atau melestarikan Al-Qur'an dalam bentuk *khataman*.¹³ Hakiemah membahas *khataman* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta, melalui penelusuran *sanad* dan *matan* hadis Nabi Muhammad saw.¹⁴ Maghfiroh mengeksplorasi *khataman* Al-Quran dan makna emosionalnya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.¹⁵

Purwanto mengkaji *khataman* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang memiliki dimensi spiritual, individual, dan sosial.¹⁶ Ibad

⁶ Wirdanengsih, "Tradisi 'Mandoa' Untuk Anak Khatam Quran dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Quran di Tigo Baleh Bukit Tinggi Sumatera Barat)," *Harkat* 12, no. 2 (2016): 84-88.

⁷ M. Khoirul Anam, "Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁸ Fazat Laila, "Praktek Khataman Al Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

⁹ Wirdanengsih; Sofyan Sauri; Dasim Budimansyah; Edi Suresman, "Makna Simbolik Upacara Khatam Quran Anak-Anak Pada Perguruan Quran Awaliyah (PQA) Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Akademika* XIII (2017): 12-19.

¹⁰ Teti Fatimah, "Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an Di Desa Tinggarjaya, Sidereja, Cilacap Jawa Tengah)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹¹ Agus Subhan Akbar, "Khataman Qur'an Berjamaah Secara Online Berbasis Instant Messaging Server," *NJCA (Nusantara Journal of Computers and Its Applications)*, 2018, <https://doi.org/10.36564/njca.v2i2.32>.

¹² Moh Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia*, 2019, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

¹³ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an," *HERMENEUTIK*, 2019, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4503>.

¹⁴ Ainun Hakiemah and Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis," *MUTAWATIR*, 2020, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.

¹⁵ Elly Maghfiroh, "Kecerdasan Emosi Para Khatimat Pada Khatam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁶ Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," *ILMU USHULUDDIN*, 2020, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.

dan Arifin meneliti *khataman* Al-Qur'an sebagai fenomena *living* Qur'an di Asta Batu Ampar, Desa Bangpatok, Kota Proppo, Pamekasan, Madura, Jawa Timur.¹⁷

Berdasarkan tinjauan yang telah dijabarkan dari beberapa literatur ilmiah sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian ilmiah baru. Belum ada satu karya ilmiah yang menyoal kajian budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah.

Budaya secara umum sering dipahami sebagai makna suatu nilai, norma, atau kebiasaan yang berbau lama dan masih diterima serta dilestarikan hingga kini. Dalam ajaran Islam budaya diletakkan sebagai *'urf* atau sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan, baik secara perbuatan maupun perkataan. Khazanah ilmu-ilmu sosial-budaya, misalnya Antropologi mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁸

Berdasarkan definisi itu, budaya dapat dipahami dalam tiga wujud. *Pertama*, budaya sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. *Kedua*, budaya sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Tiga wujud budaya itu terdapat dalam berbagai unsur universal kebudayaan manusia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bagaimana wujud kebudayaan di tengah-tengah masyarakat? Ada tiga wujud kebudayaan menurut para ahli antropologi. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia¹⁹.

Wujud kebudayaan pertama tidak bisa diobservasi atau difoto. Ia terletak di dalam pikiran manusia. Sedangkan wujud kebudayaan kedua dapat disaksikan melalui tindakan berpola manusia di dalam sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain. Untuk wujud kedua ini sangat bisa diobservasi, didokumentasi, dan diamati. *Khataman* Al-Qur'an, dengan demikian, merupakan wujud kebudayaan di dalam tataran kedua ini. Sebab ia tidak termasuk di dalam wujud kebudayaan ketiga, yaitu sebagai benda-benda.

Artikel ini mengkaji budaya *khataman* di kalangan Muhammadiyah dengan metode penelitian kualitatif melalui analisis deskriptif. Data didapatkan dengan metode observasi, wawancara, tinjauan kepustakaan, dan juga penggalian data di dunia maya. Khusus untuk teknik perolehan data terakhir ini, artikel ini mengandalkan perolehan data-data dari berbagai rekaman berupa video maupun berita perihal peristiwa *khataman* Al-Quran yang diadakan oleh warga Muhammadiyah.

¹⁷ Wasilatul Ibad & Samsul Arifin, "Makna Tradisi Khatm Al-Quran di Asta Batu Ampar dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* Volume IV, no. 1 (2021): 105-19.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, XI (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 114.

¹⁹ Koentjaraningrat, 150-51.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya, lalu menginterpretasikan masalahnya atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya²⁰. Adapun karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fenomena sosial secara jelas dan cermat, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Peristiwa *khataman* Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah digambarkan atau dilukiskan pada saat diobservasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya²¹.

Muhammadiyah dan Ragam Ekspresi *Khataman* Al-Qur'an

Al-Qur'an diyakini memberikan pengaruh yang luar biasa di dalam segala aspek kehidupan umat Muslim. Ihwal ini dapat dilihat dari berbagai norma maupun atauran ada, serta berbagai kultur sosial budaya yang dibangun dalam sebuah interaksi yang cukup harmonis antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Beberapa praktik budaya keagamaan pun kian maju dan berkembang berdasarkan pada pemahaman masing-masing terhadap Al-Qur'an.

Kehadiran berbagai macam budaya ini akibat adanya interaksi antara komunitas Muslim dengan Al-Qur'an. Interaksi dengan Al-Qur'an merupakan pengalaman yang berharga bagi setiap individu Muslim. Pengamalan umat Muslim dengan Al-Qur'an terealisasi melalui lisan, tulisan, maupun berbagai praktik keagamaan lainnya, seperti budaya *khataman* Al-Qur'an yang sampai hari ini masih terus berjalan. Tidak terkecuali di kalangan organisasi masyarakat Islam yang terkenal dengan identitas puritanisme, Muhammadiyah.

1. *Khataman* Al-Qur'an di Panti Asuhan Yatim (PAY) Putra Muhammadiyah Yogyakarta

Ada beberapa temuan budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah. Salah satunya adalah *khataman* Al-Qur'an yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim (PAY) Putra Yogyakarta. Alamat Lembaga ini berada di Jl. Lowanu Timuran No. 1361, Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55153.

Panti asuhan ini adalah wadah untuk menampung anak-anak yatim dan piatu. Selain itu, di lembaga ini juga terdapat anak-anak yang dititipkan oleh orang tua yang kurang mampu. Mereka mendapatkan pelayanan dan pendidikan serta dibekali berbagai keterampilan agar berguna di kehidupannya nanti. Salah satunya mereka dibekali keterampilan dan dasar ilmu agama, berupa kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta, anak-anak panti melakukan *khataman* Al-Qur'an setiap malam Jumat di bulan Ramadhan. Sedangkan di luar Ramadhan, *khataman* Al-Qur'an tidak selalu dilaksanakan. Prosesi *khataman* Al-Qur'an di PAY dimulai ketika para anak yatim putra akan diberikan waktu dan dikumpulkan oleh pengasuh untuk bersama-sama melakukan pembacaan Al-Qur'an

²⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 63.

hingga selesai. Setelah memberikan arahan kepada para anak yatim, selanjutnya mereka akan mendapatkan jatah bagian ayat Al-Qur'an yang harus mereka baca hingga selesai.

Urutan acara ini adalah: pembukaan, sambutan dari ketua dan pengasuh, pembacaan Al-Qur'an secara bersamaan, dan terakhir penutup. Sebelum dimulai, pengasuh membagi-bagikan jatah surat atau juz untuk masing-masing anak. Anak-anak itu diperintahkan untuk duduk melingkar lebar hingga memenuhi ruangan tengah hingga belakang masjid.

Anak-anak yang diberikan jatah untuk membaca Al-Qur'an ini adalah anak-anak yang telah lancar membaca Al-Qur'an. Sedangkan anak-anak yang belum lancar akan diperintahkan untuk berkumpul membentuk lingkaran kecil di luar lingkaran besar. Mereka akan dibimbing untuk mendalami cara membaca Al-Qur'an oleh ustad yang membantu proses pendidikan di sana.

Ketika peneliti mengamati proses *khataman* Al-Qur'an dan mengambil gambar serta merekam, tidak sedikit di antara anak-anak di lingkaran utama yang melirik sekali-dua kepada peneliti. Meski demikian, mereka tetap tampak *khusyu'* membaca Al-Qur'an agar jatah yang telah ditetapkan untuk mereka bisa diselesaikan. Sedangkan sang ustad yang memimpin proses *khataman* membaca bagian dari Al-Qur'an yang merupakan jatahnya sendiri dengan pengeras suara.

Sekira 30-40 menit kemudian, proses pembacaan dalam rangka *khataman* Al-Qur'an selesai dilaksanakan. Sang ustad yang memimpin kegiatan itu menutup acara itu dengan memimpin anak-anak untuk melantunkan doa *khataman* Al-Qur'an, yaitu: "*Allahummar hamna bil quran... waj'alhu lana imaman wa nuran wa hudan wa rahmah. Allahumma dzakkirna minhu ma nasina wa 'allimna minhu ma jahilna... warzuqna tilawatuhu ana-allaili wa athrafan nahar... waj'alhu lana hujjatan ya rabbal 'alamin.* Lafal doa ini termaktub hampir di semua lembar terakhir *mushaf* Al-Qur'an yang tersebar di tengah-tengah masyarakat.



Gambar 1: *Khataman* Al-Quran di PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Lelaki yang memegang *microphone* adalah ustad yang memimpin *khataman*.

Setelah pelantunan doa *khataman* Al-Quran itu, anak-anak yatim dan para ustad membubarkan diri. Mereka tampak saling bercanda, menyapa temannya, dan tidak sedikit juga yang mengajak peneliti bersalaman. Barangkali mereka mengira

peneliti adalah ustad atau setidaknya teman ustad mereka. Peristiwa ini akan terus terulang di setiap malam Jumat pada bulan Ramadhan. Mereka akan berhimpun lagi dan melaksanakan upacara *khataman* Al-Qur'an dengan prosesi sebagaimana yang telah dijelaskan.

2. Khataman Al-Qur'an di Beberapa Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Khataman Al-Qur'an kerap digelar oleh warga Muhammadiyah di lembaga-lembaga dan organisasi resmi Muhammadiyah. Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah, misalnya, menggelar *khataman* Al-Qur'an pada saat memperingati milad ke 102 lembaga pendidikan tersebut. Siswa kelas 1-6 membaca Al-Qur'an sebagaimana telah ditetapkan untuk masing-masing dimulai sejak selepas shalat ashar hingga menjelang maghrib²².

Di kampus terpadu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Sedayu, kegiatan *khataman* Al-Qur'an berlangsung sejak tanggal 24 November 2020 sampai 8 Desember 2020. Puncaknya, pembacaan Juz 29 dan Juz 30 dilakukan secara *bil ghaib* atau secara *hafalan* atau tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an. Setelah seorang pembaca Al-Qur'an mengakhiri pelantunan Surat al-Nas, para santri serentak bersama-sama melantunkan doa *khataman* sebagaimana yang dibaca oleh santri-santri di PAY Putra Muhammadiyah. Acara puncak *khataman* Al-Qur'an ini disiarkan secara *live* di akun *YouTube* resmi Madrasah Muallimin Muhammadiyah, *Muallimin Jogja*²³.

Aly Aulia, Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah, di dalam kata sambutannya, mengatakan bahwa *khataman* Al-Quran yang diadakan ini dapat menjadi refleksi usia 102 tahun Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Ia juga menegaskan bahwa *khataman* Al-Qur'an ini merupakan upaya untuk memberikan energi positif bagi kemajuan dan perjalanan lembaga pendidikan yang ia pimpin ke depan:

... semangat menjawab tantangan masa depan diawali dengan *ruhul quran* dan etos al-Qur'an sebagai *hudan linnas wa bayyinatin minal huda wal furqan...* untuk memberikan semangat dan energi positif dalam menjalankan aktifitas pendidikan dan aktifitas keberlangsungan islam di masa yang akan datang... karena semangatnya, etosnya didasari oleh al-Qur'an...

Khataman Al-Qur'an juga dilaksanakan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tahfiz Quran Wonopringgo, Pekalongan, Jawa Tengah. *Khataman* Al-Qur'an di pesantren ini menjadi salah satu program wajib tahunan yang dilakukan oleh para santri. Dalam kurun waktu setahun, pondok pesantren ini mampu melakukan *khataman* Qur'an *bil ghaib* sebanyak dua kali. *Khataman* tidak hanya dilakukan pada hari lahirnya Muhammadiyah, akan tetapi telah terprogramkan menjadi kegiatan tahunan di sana.

Prosesi *khataman* Al-Qur'an di pondok pesantren ini juga diadakan dengan mengundang seluruh masyarakat umum, wali santri, dan santri yang melakukan *khataman bil ghaib* yang dikhususkan bagi mereka yang telah mencapai hafalan 3 juz.

²² <https://web.muallimin.sch.id>, "Semarak Milad Mu'allimin Ke 102 Tahun," 2020, <https://web.muallimin.sch.id/2020/11/25/semarak-milad-ke-102-tahun/>.

²³ Muallimin Jogja, "Khatmil Qur'an Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," 2020, https://youtu.be/G_84uu3jI74.

Selain mengundang wali santri, mereka juga kerap mengundang pembicara atau penceramah yang berasal dari luar pesantren. Sebelum *khataman bil ghaib* dilakukan, para santri akan menjalani tes hafalan terlebih dahulu untuk menentukan terkait berapa banyak jumlah hafalan yang telah dicapai.

Kegiatan *khataman Al-Qur'an bil ghaib* ini didukung oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Yunus Muhammadi, Abu Rizal Khasimi, ketua PWM Jawa Tengah, Drs. H. Tafsir, dan tokoh Muhammadiyah lainnya. Para tokoh Muhammadiyah ini berpesan kepada Pondok Pesantren MBS Tahfiz Qur'an Wonopringgo, Pekalongan, untuk senantiasa melestarikan *khataman Al-Qur'an* ini serta mengembangkan kreativitas lainnya yang terdapat di pondok tersebut. Agar lahir kader-kader Muhammadiyah yang berjiwa qurani, cerdas dan berkemajuan.

Selain itu, SD Muhammadiyah 4 Batu, Malang, Jawa Timur juga mengadakan *khataman Al-Qur'an*. Acara ini dimulai dengan sebuah bacaan yang cukup unik, yaitu salawat *thala'al badru 'alaina* oleh para majelis guru dengan durasi sekitar 10 menit. Salawat ini lazim dilantunkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU) terutama setiap kali memasuki fase *sraqalan* atau *mahallul qiyam* (waktu berdiri) sebagai puncak dari upacara *maulidan*. Ternyata salawat ini juga dilantunkan oleh para ustadzah di SD Muhammadiyah 4 Batu, Malang, Jawa Timur, untuk mempersilakan atau mengiringi siswa mereka yang akan menaiki panggung²⁴.

Setelah salawat dilantunkan, para murid yang melakukan *khataman* dan *imtihan* (ujian) secara bersama-sama membaca surat Al-Dhuha hingga Al-Nas. Pembacaan ayat Al-Qur'an ini disaksikan oleh seluruh majelis guru dan orangtua murid. Dalam acara *khataman Al-Quran* dan *imtihan* ini, sebanyak 80 santri telah dikhatami secara langsung oleh SD Muhammadiyah 4 Batu.

Siswa yang mengikuti *khataman Al-Qur'an* dan *imtihan* ke 13 SD Muhammadiyah 4 Batu ini dimulai dari siswa dengan jenjang kelas 4, 5 dan kelas 6 dengan kemampuan hafalan yang mereka miliki minimal 3 juz. Siswa yang hendak melakukan *khataman Al-Qur'an* dan *imtihan* ini harus melewati beberapa seleksi. Seleksi yang harus dilewati meliputi kefasihan secara tartil, *Gharib al-Quran*, *tajwid*, praktik *wudhu'*, praktik sholat, hingga hafalan bacaan dari surah *Al-Dhuha* sampai *Al-Nas*. Selain itu, siswa juga dituntut untuk hafal doa-doa kegiatan harian dari bangun tidur hingga tidur lagi. Seleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan siswa mengikuti program *tahfizh* intensif berikutnya.

Oleh karena itu, untuk memudahkan siswa dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan metode *qiroati*, siswa didampingi dan dibimbing dengan baik oleh para guru. Guru yang bertugas membimbing dan mendampingi para siswa ini berjumlah 27 orang. Prosesi *khataman* dan *imtihan Al-Qur'an* dari pendidikan tingkat dasar ini meliputi *khataman* sesuai *tajwid*.

Sebagai awal prosesi *khataman*, para siswa dipersilahkan untuk membaca al-Qur'an diawali dengan *basmalah*. Selanjutnya, para siswa diuji secara satu persatu terkait bacaan *gharib* dan *tajwidnya*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa diharapkan mampu menyebutkan surat dan juz berapa yang diujikan. Siswa yang diuji akan dinilai oleh guru.

²⁴ Khairan Media, "Khataman Alquran & Imtihan Ke 13 TPQ Sd Muhammadiyah 4 Batu Part1," 2020, https://youtu.be/j2hn8huKO_o.

Khataman Al-Qur'an juga digelar oleh SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam rangka semarak milad Muhammadiyah ke-110²⁵. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) juga kerap menggelar *khataman* Al-Qur'an dalam *tasyakkuran* atau pengungkapan rasa syukur dalam rangka peringatan milad UMY. Selain UMY, beberapa perguruan tinggi milik Muhammadiyah juga kerap menggelar *khataman* Al-Qur'an dalam rangka ungkapan rasa syukur atas milad lembaga mereka.

Selain dalam rangka milad, *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah juga digelar dalam rangka penutupan dan pembukaan tahun pembelajaran. Misalnya *khataman* Al-Qur'an yang diadakan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY untuk mengakhiri program rutin membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasiswa Agribisnis sebelum jam perkuliahan. *Khataman* ini merupakan bagian dari agenda rutin yang dilaksanakan 2 kali setahun sebagai bentuk simbol untuk mengakhiri agenda membaca Al-Qur'an di akhir semester²⁶.

Para mahasiswa Muhammadiyah yang tergabung dalam PCIM (Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah) dan PCIA (Pengurus Cabang Istimewa Aisyiah) Mesir juga menyelenggarakan *khataman* Al-Qur'an *bil ghaib* selama tiga hari berturut-turut sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan untuk kemudahan dan kelancaran dalam berkader dan berdakwah untuk umat. Selain itu, *khataman* Al-Qur'an juga dilaksanakan dalam rangka merealisasikan tujuan Muhammadiyah dalam membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui kedekatan dengan Al-Qur'an²⁷.

Bentuk Budaya *Khataman* Al-Qur'an Muhammadiyah

Khataman Al-Qur'an merupakan budaya keislaman yang sebagaimana telah disinggung di latar belakang, menunjukkan pertemuan dengan budaya lokal atau budaya masyarakat setempat. Budaya *khataman* Al-Qur'an yang wujud di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan warga NU yang cukup melekat dengan kesan akomodatif terhadap budaya lokal, secara umum dapat digolongkan menjadi tiga bentuk.

Pertama, *khataman* Al-Qur'an *bil ghaib*. Cara ini adalah proses mengkhatamkan al-Quran dengan hafalan. Cara ini lazim dilaksanakan oleh-orang yang telah hafal Al-Qur'an. Kedua, *khataman* Al-Qur'an *bi al-nazhr*. Cara mengkhatamkan Al-Qur'an ini ditempuh dengan cara membaca Al-Qur'an di *mushaf* mulai dari awal hingga akhir. Biasanya cara ini disebut *sema'an* Al-Qur'an. Masyarakat dari kalangan warga NU sering mengadakan acara ini secara rutin. Biasanya setiap selapan atau 35 hari sekali di hari tertentu berdasarkan penanggalan hari pasaran Jawa.

²⁵ <https://smamuhammadiyah2yk.sch.id>, "Milad Muhammadiyah Ke-110 Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta," 2019, https://smamuhammadiyah2yk.sch.id/web_2016/index.php/web/detberita/1/1143.

²⁶ <https://fp.umy.ac.id>, "Khataman Al Qur'an Prodi Agribisnis UMY," 2017, <https://fp.umy.ac.id/khataman-al-quran-prodi-agribisnis-umy/>.

²⁷ <https://mesir.muhammadiyah.id>, "Perdana di Muhammadiyah dan Aisyiyah Mesir, Khataman 30 Juz Bil Ghoib Tiga Hari Berturut-Turut Hidupkan Suasana Pasca Covid-19," 2020, <https://mesir.muhammadiyah.id/2020/11/24/perdana-di-muhammadiyah-dan-aisyiyah-mesir-khataman-30-juz-bil-ghoib-tiga-hari-berturut-turut-hidupkan-suasana-pasca-covid-19/>.

Pada cara kedua, Al-Qur'an dibaca mulai surat Al-Fatihah sampai Surat al-Nas. Pembacanya satu orang bergantian. Sedangkan orang lain yang berada di tempat penyelenggaraan acara akan mendengarkannya secara teliti. Biasanya cara dalam mengkhataamkan Al-Qur'an ini sering disebut *sema'an* Al-Qur'an. Sebuah istilah dan budaya khas masyarakat muslim dari latar belakang NU. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab: *sami'a-yasma'u*, yang berarti mendengar. Majelis *sema'an* biasa diadakan setiap selapan atau 35 hari sekali. Sejak pagi hari hingga malam hari ditutup dengan pengajian besar.

Cara ketiga yang lebih sering dilakukan oleh masyarakat secara umum adalah membaca Al-Qur'an 30 juz secara serentak atau dalam waktu bersamaan. Setiap pembaca diberikan jatah untuk membaca Al-Qur'an berdasarkan juz atau surat tertentu yang telah ditentukan. Bila ada peserta yang kurang lancar atau masih lambat membaca, maka jatah yang sudah ditetapkan untuknya bisa diambil oleh pembaca yang lain hingga selesai. Cara ini biasa disebut *muqoddaman*. Ia lebih menghemat dan mempersingkat waktu.

Biasanya warga NU akan melaksanakan *muqoddaman* di dalam upacara *tahlilan* orang meninggal pada malam pertama, kedua, hingga malam-malam selanjutnya. Sering juga *muqoddaman* dilakukan dalam rangka *slametan* pernikahan atau *khitanan*. Ketika orang-orang yang hadir membaca kalimat-kalimat zikir dan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara bersamaan, ada orang-orang tertentu, biasanya dari kalangan santri muda yang dipilih untuk melaksanakan *muqoddaman*.

Berdasarkan penggolongan bentuk budaya *khataman* Al-Qur'an tersebut, bentuk budaya *khataman* warga Muhammadiyah dapat digolongkan sebagai *muqoddaman*. Hal ini cukup dapat dipahami sebab secara umum, prinsip ideologis Muhammadiyah dikenal sangat dekat dengan citra dan identitas gerakan modernis. Sedangkan ciri modernisme itu sendiri adalah mengedepankan efektifitas dan efisiensi. *Khataman* Al-Qur'an warga Muhammadiyah yang berbentuk *muqoddaman* dengan demikian dapat dipahami dalam nalar efektivitas dan efisiensi ini.

Hanya saja, warga Muhammadiyah tentu tidak akan melaksanakan budaya *khataman* Al-Quran dengan balutan budaya lokal yang cukup kental. Misalnya budaya *khataman* al-Qur'an di dunia Melayu, Riau. Di sana budaya *khataman* Al-Qur'an disebut *Berkhatam* Al-Qur'an. Biasanya upacara ini diadakan dalam rangka upacara khitan seorang anak laki-laki. Upacara ini dilakukan dengan nuansa Melayu yang sangat kental. Seperangkat nasi *sekone* atau nasi besar dan berbunga besar, lalu diletakkan di bagian tengah atas nasi ketan kuning, dan dikelilingi dengan bunga telur (tajuk) yang bermakna kemegahan²⁸.

Budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan juga cukup unik. Biasanya ia disebut *Batamat* Qur'an. Di upacara ini juga sangat lekat nuansa budaya lokal. Misalnya penggunaan payung yang disebut payung kembang untuk memayungi anak-anak yang diupacarai. Payung kembang adalah payung tingkat tiga yang dirangkai dengan aneka bunga seperti bunga kenanga, cempaka,

²⁸ "Berkhatam Al-Qur'an," 2019, <http://disbud.kepriprov.go.id/berkhatam-al-quran/>.

melati, mawar dan bunga kacapiring. Payung kembang ini biasanya juga dihias lagi menggunakan kertas warna-warni²⁹.

***Khataman* Al-Qur'an di Muhammadiyah: Sebuah Budaya Baru**

Budaya *khataman* Al-Qur'an sendiri pernah diulas oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah pada tahun 1997. Ada seorang warga yang bertanya tentang kebiasaan acara *khataman* Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Jawaban untuk pertanyaan itu adalah sebagai berikut³⁰:

Demikian halnya mengenai pertanyaan Saudara yang nomor dua. ‘..Menurut penelitian kami, tidak ada tuntunannya mengenai hal tersebut. Bagi yang melakukan hal tersebut (*khataman* Al-Qur'an dalam acara akad nikah), barangkali saja mereka berpendirian lebih baik membaca Al-Qur'an, daripada mengadakan upacara-upacara adat yang belum tentu diterima oleh Allah. Karena kadang-kadang menjurus kepada perbuatan syirik. Sedangkan membaca Al-Qur'an sebagai ibadah umum dapat dilakukan kapan saja. Dalam pada itu, juga sebagai dorongan kepada calon pengantin dan saudara-saudaranya, agar mau membaca Al-Qur'an dan supaya tamat sewaktu akan melakukan akad nikah. Tradisi yang demikian adalah diperbolehkan. Karena membaca Al-Qur'an itu sendiri diperintahkan.

Pertanyaan serupa juga pernah dilontarkan oleh seseorang bernama Agus Lakonpraja tentang hukum mengadakan acara *khataman* Al-Qur'an. Jawaban yang disidangkan oleh Majelis Tajdid dan Tarjid PP Muhammadiyah pada Jum'at, 25 Muharram 1440 H/5 Oktober 2018 M agak berbeda dengan Fatwa Tarjih sebelumnya³¹. Sebuah kutipan menarik dari jawaban itu berbunyi:

‘..Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mengadakan acara *khataman* Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang baik untuk dilakukan. Acara tersebut merupakan acara yang dapat menjadi syiar Islam serta memberikan ruh semangat dalam membaca dan mentadabburi Al-Qur'an. Acara tersebut hendaknya dilakukan dengan baik sesuai dengan rambu-rambu syariat. Jangan sampai di dalamnya terdapat hal-hal yang melanggar atau keluar dari yang telah disyariatkan dan juga jangan sampai dijadikan sebagai ritual wajib terhadap acara tertentu yang mana nantinya akan menjadi sesuatu yang baru dalam agama...

Sampai di sini terlihat bahwa *khataman* Al-Qur'an di Muhammadiyah termasuk budaya baru. Tidak semua warga mengadakannya. Bahkan awalnya barangkali bahkan tidak ada yang melaksanakannya. Otoritas pemberi fatwa Muhammadiyah, sebagaimana terutip di atas, awalnya berbeda memandang hukum

²⁹ MC KAB BALANGAN, “Batamat Quran Tradisi Islami Orang Banjar,” 2019, <https://infopublik.id/kategori/features/354227/batamat-quran-tradisi-islami-orang-banjar>.

³⁰ <https://fatwatarjih.or.id/>, “Upacara Khataman Al-Qur'an,” 2019, <https://fatwatarjih.or.id/upacara-tradisi-khataman-al-quran/>.

³¹ <https://www.suaramuhammadiyah.id/>, “Hukum Mengadakan Acara Khataman Al-Qur'an,” 2020, <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/06/10/hukum-mengadakan-acara-khataman-al-quran/>.

budaya *khataman* Al-Qur'an ini. Ia lebih dilihat sebagai perbuatan yang tidak memiliki dalil di dalam Islam. Prinsip penilaian berdasarkan nalar purifikasi sangat kental di fatwa awal ini. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 memang dikenal memiliki sikap purifikatif³² dan bahkan ortodoks³³.

Dapat dikatakan, pada awalnya budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah masih termasuk budaya baru yang diperdebatkan keabsahannya secara syar'i. Lalu, di dalam perjalanannya, juga sebagaimana dikutip di atas, terjadi perubahan fatwa. Bahwa budaya *khataman* Al-Qur'an ini boleh dilaksanakan. Setidaknya, budaya *khataman* Al-Quran masih disikapi secara hati-hati oleh Muhammadiyah.

Sampai di sini, terkait dengan budaya *khataman* Al-Qur'an, sebagaimana tampak dari dua pendapat Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam rentang zaman yang berbeda ini, Muhammadiyah tampak mengambil sikap yang ambigu. Ambiguitas sikap tersebut terjadi barangkali karena belum atau tidak ada sikap yang jelas dalam menyikapi perkembangan kebudayaan manusia³⁴.

Bagaimanapun, warga Muhammadiyah adalah makhluk kebudayaan yang terus-menerus berkembang tanpa henti. Di dalam perkembangan itu, warga Muhammadiyah tentu berhadapan dengan kreatifitas untuk memunculkan budaya baru, yang dalam hal ini termasuk budaya *khataman* Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa warga Muhammadiyah juga tetap melakukan *khataman* Al-Qur'an dengan semangat berkemajuan dan kehati-hatian.

Di Muhammadiyah Boarding School Tahfizh Qur'an Wonopringgo, Pekalongan, *khataman* Al-Qur'an merupakan inisiatif dari pimpinan pondok beserta stafnya. Ihwal ini dibenarkan oleh Syaiful Rahman, yang menjabat sebagai pengasuh (*mudir*), yang menuturkan bahwa *khataman* Qur'an ini dilakukan dengan alasan untuk memperkenalkan para santri kepada masyarakat umum terkait hasil dari hafalan yang telah dicapai (Wawancara virtual pada 10 Juli 2020).

Kegiatan *khataman* Al-Qur'an yang mereka lakukan tidak menggunakan rumusan dari Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Mereka mengaku bahwa pelaksanaan *khataman* Al-Qur'an adalah murni dari kreativitas pesantren sendiri. Pihak pesantren menyadari bahwa kegiatan *khataman* Al-Qur'an yang mereka lakukan tidak menyalahi dari aturan Majelis Tarjih. Untuk memperkuat argumen mereka, pihak pondok ini juga menjelaskan kepada peneliti, bahwa kegiatan *khataman* Al-Qur'an *bil ghaib* ini tidak ada pertentangan dari kalangan internal Muhammadiyah sendiri.

Selain adanya perbedaan penyikapan itu, berdasarkan penelusuran dalam penelitian ini, tampak bahwa maksud dan tujuan pelaksanaan *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah cukup beragam. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa aktifitas acara *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah memiliki variasi maksud dan tujuan yang berbeda-beda, namun, memiliki kesamaan. Di

³² A. H. Johns and James L. Peacock, "Purifying the Faith. The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam.," *Pacific Affairs*, 1981, <https://doi.org/10.2307/2756824>.

³³ Howard M. Federspiel, "The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia," *Indonesia*, 1970, <https://doi.org/10.2307/3350635>.

³⁴ Burhani, *Muhammadiyah Jawa*.

antaranya adalah ungkapan *tasyakkuran* atau rasa syukur milad Muhammadiyah atau Lembaga Pendidikan di lingkup Muhammadiyah, dalam rangka pengajaran, pembelajaran, dan juga acara rutin lembaga-lembaga yang menginduk pada Muhammadiyah.

Sampai pada titik ini, tampak bahwa maksud dan tujuan dilaksanakannya acara *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah juga berdimensi kultural. Muhammadiyah memang tidak mengemas *khataman* Al-Qur'an dengan ekspresi budaya lokal masyarakat, namun, dengan budaya kekinian yang telah menjadi kebiasaan umum seperti budaya ulang tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah merupakan sebuah budaya baru yang juga bersinggungan dengan budaya manusia kekinian selaras dengan perkembangan zaman.

Namun, ada satu hal yang cukup menarik ketika perihal *khataman* Al-Qur'an ini ditanyakan kepada salah seorang ustadzah di Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Ia tidak mau acara *khataman* Al-Qur'an di lembaganya disebut *khataman* agar tidak sama dengan NU (wawancara dengan ustazah Tini pada 5 Mei 2021). Katanya ia lebih menyukai istilah *sima'an*. Agaknya sang ustadzah belum mengetahui bahwa *sima'an* adalah *sema'an*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, *sema'an* juga termasuk acara rutin warga NU.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi tentang bagaimana budaya *khataman* Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah. Penelitian ini menemukan bahwa budaya *khataman* Al-Qur'an memang telah menjadi budaya khas umat Islam. Di Indonesia, ia telah menjadi ibadah yang berpadu dengan kebudayaan setempat. Sedangkan di kalangan warga Muhammadiyah, *khataman* Al-Qur'an mengambil bentuk dalam pelaksanaan ibadah pembacaan Al-Qur'an yang baru "dimulai" sekira dua dekade terakhir.

Khataman Al-Qur'an di kalangan warga Muhammadiyah masih termasuk budaya baru yang pada awalnya diperdebatkan keabsahannya secara syar'i. Selain itu, budaya ini mengambil bentuk yang sepi dari pengaruh kebudayaan lokal. Secara umum dapat dikatakan bahwa *khataman* bagi warga Muhammadiyah berdimensi *ta'abbudi* (peribadatan). Sehingga sangat tidak mungkin budaya lokal yang bersumber dari kreatifitas kultural manusia dicampurkan di sana. Namun, Muhammadiyah justru membuat budaya baru *khataman* Al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan zaman, seperti *khataman* dalam rangka hari ulang tahun.

BIBLIOGRAPHY

- Akbar, Agus Subhan. "Khataman Qur'an Berjamaah Secara Online Berbasis Instant Messaging Server." *NJCA (Nusantara Journal of Computers and Its Applications)*, 2018. <https://doi.org/10.36564/njca.v2i2.32>.
- Anam, M. Khoirul. "Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- BALANGAN, MC KAB. "Batamat Quran Tradisi Islami Orang Banjar," 2019.

- <https://infopublik.id/kategori/features/354227/batamat-quran-tradisi-islami-orang-banjar>.
- “Berkhatam Al-Qur’an,” 2019. <http://disbud.kepriprov.go.id/berkhatam-al-quran/>.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Fatimah, Teti. “Sima’an Khataman Al-Qur’an Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an Di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap Jawa Tengah).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Fauzi, Moh Hasan. “Tradisi Khataman Al-Qur’an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur.” *Dialogia*, 2019. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.
- Federspiel, Howard M. “The Muhammadiyah: A Study of an Orthodox Islamic Movement in Indonesia.” *Indonesia*, 1970. <https://doi.org/10.2307/3350635>.
- Hakiemah, Ainun, and Jazilus Sakhok. “Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis.” *Mutawatir*, 2020. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.
- <https://fatwatarjih.or.id/>. “Upacara Khataman Al-Qur’an,” 2019. <https://fatwatarjih.or.id/upacara-tradisi-khataman-al-quran/>.
- <https://mesir.muhammadiyah.id>. “Perdana Di Muhammadiyah Dan Aisyiyah Mesir, Khataman 30 Juz Bil Ghoib Tiga Hari Berturut-Turut Hidupkan Suasana Pasca Covid-19,” 2020. <https://mesir.muhammadiyah.id/2020/11/24/perdana-di-muhammadiyah-dan-aisyiyah-mesir-khataman-30-juz-bil-ghoib-tiga-hari-berturut-turut-hidupkan-suasana-pasca-covid-19/>.
- <https://smamuhammadiyah2yk.sch.id>. “Milad Muhammadiyah Ke-110 Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta,” 2019. https://smamuhammadiyah2yk.sch.id/web_2016/index.php/web/detberita/1/114.
- <https://web.muallimin.sch.id>. “Semarak Milad Mu’allimin Ke 102 Tahun,” 2020. <https://web.muallimin.sch.id/2020/11/25/semarak-milad-ke-102-tahun/>.
- <https://www.suaramuhammadiyah.id/>. “Hukum Mengadakan Acara Khataman Al-Qur’an,” 2020. <https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/06/10/hukum-mengadakan-acara-khataman-al-quran/>.
- Indriati, Anisah. “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur’an di Pesantren (Studi Living Qur’an di Pesantren Al-Munawwir Krpyak, An-Nur Ngrukem, Dan Al-Asy’ariyyah Kalibeber)” 3, no. 1 (2017): 1–9.
- Jogja, Muallimin. “Khatmil Qur’an Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta,” 2020. https://youtu.be/G_84uu3jI74.
- Johns, A. H., and James L. Peacock. “Purifying the Faith. The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam.” *Pacific Affairs*, 1981. <https://doi.org/10.2307/2756824>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. XI. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laila, Fazat. “Praktek Khataman Al Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis).” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Maghfiroh, Elly. “Kecerdasan Emosi Para Khatimat Pada Khatm Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

- . “Living Qur’an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur’an.” *Hermeneutik*, 2019. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i1i.4503>.
- Media, Khairan. “Khataman Alquran & Imtihan Ke 13 TPQ Sd Muhammadiyah 4 Batu Part1,” 2020. https://youtu.be/j2hn8huKO_o.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kotagede Sekitar 1910-2010*. Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Purwanto, Tinggal. “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *Ilmu Ushuluddin*, 2020. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.
- Suresman, Wirdanengsih; Sofyan Sauri; Dasim Budimansyah; Edi. “Makna Simbolik Upacara Khatam Quran Anak-Anak Pada Perguruan Quran Awaliyah (PQA) Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat.” *Akademika XIII* (2017): 12–19.
- <https://fp.umy.ac.id>. “Khataman Al Qur’an Prodi Agribisnis UMY,” 2017. <https://fp.umy.ac.id/khataman-al-quran-prodi-agribisnis-umy/>.
- Wasilatul Ibad & Samsul Arifin. “Makna Tradisi Khatm Al-Quran di Asta Batu Ampar dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.” *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* Volume IV, no. 1 (2021): 105–19.
- Wirdanengsih. “Tradisi ‘Mandoa’ Untuk Anak Khatam Quran dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi, Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Quran di Tigo Baleh Bukit Tinggi Sumatera Barat).” *Harkat* 12, no. 2 (2016): 84–88.
- Yunus dkk, Ahmad. *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.